

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TTW UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGIDENTIFIKASI KERAGAMAN BUDAYA KELAS IV SDN KEDURUS III SURABAYA

Nur Rina Chairani

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (nurrinac96@gmail.com)

Supriyono

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk (1) mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran; (2) mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik; (3) mendeskripsikan kendala yang muncul. Metode penelitian tindakan kelas terdiri dari 2 siklus. Subjek penelitian adalah guru dan peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, tes, dan catatan lapangan. Teknik analisis data menggunakan kualitatif. Hasil penelitian keterlaksanaan pembelajaran mencapai 100% pada siklus I dan siklus II. Skor ketercapaian pada siklus I 75,5 dan siklus II yaitu 91. Hasil belajar peserta didik ketuntasan klasikal siklus I sebesar 67% dan siklus II sebesar 100%. Kendala yang muncul (1) kondisi kelas masih ramai pada saat pembelajaran; (2) guru masih canggung dalam melaksanakan model pembelajaran; (3) peserta didik masih bertele-tele dan tidak langsung berkumpul dengan kelompoknya sehingga waktu yang terbuang cukup lama.

Kata kunci: model pembelajaran TTW, hasil belajar, mengidentifikasi keragaman budaya .

Abstract

The study conducted with the aims (1) describing the implementation of learning; (2) describing the improvement of students' learning result; (3) describing the constraints that come up. This research used Classroom action research method which consists of 2 cycles. The subjects of research are teachers and students. The data collection techniques used observation, test, and field notes. The data analysis technique used qualitative. The result of learning implementation reaches 100% in cycle I and cycle II. The score that achieves in cycle I 75,5 and cycle II is 91. Students' learning result of classical completeness cycle I is 67% and cycle II is 100%. Constraints that come up are (1) The learning process messed up while teaching learning process happened; (2) the teacher still looked awkward in implementing this learning model; (3) students were still long-winded and not directly gathered with his group's friends so it made the long time wasted.

Keywords: TTW learning model, learning result, indentifying cultural diversity.

PENDAHULUAN

Pada saat ini, pelaksanaan pendidikan di Indonesia menggunakan kurikulum 2013. Pembelajaran dengan kurikulum 2013 merupakan pembelajaran yang memiliki kekhususan pada keterpaduan antara beberapa muatan pembelajaran yang disusun menjadi satu-kesatuan. Ada banyak perbedaan antara kurikulum 2013 yang saat ini dilaksanakan dengan kurikulum yang terdahulu. Sebagai salah satu contohnya adalah pada kurikulum 2013 aspek kompetensi meliputi aspek sikap, pengetahuan, keterampilan sedangkan pada kurikulum terdahulu hanya menekankan pada aspek pengetahuan saja. Guru harus

menyusun rancangan proses-proses pembelajaran yang inovatif, karena dengan kreatifitas yang dilakukan guru pada saat pelaksanaan proses pembelajaran dapat mempengaruhi ketercapaian sebuah tujuan pembelajaran. Guru juga harus mempertimbangkan beberapa factor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Diantaranya factor-faktor tersebut meliputi model pembelajaran, materi, dan peserta didik.

Pada proses pembelajaran di kurikulum 2013 sangat disarankan menggunakan pendekatan ilmiah (saintifik), karena dengan menggunakan pendekatan ilmiah (saintifik) diharapkan keaktifan peserta didik dapat terwujud sehingga guru hanya fasilitator. Dalam

melakukan proses perencanaan sebuah pembelajaran, guru diharapkan mampu menggunakan model pembelajaran yang sesuai. Jika pada saat proses pembelajaran yang berperan aktif hanya guru, maka dapat menyebabkan perkembangan pola pikir peserta didik merasa terganggu dan tertekan karena tidak dapat berkreasi dan menggali potensi sehingga merasa takut untuk menyampaikan dan menyalurkan pendapatnya. Penggunaan metode ceramah memberikan dampak bagi peserta didik yaitu pasifnya peserta didik dengan hanya mendengarkan penjelasan guru. Guru justru sebagai pusat dari pembelajaran.

SDN Kedurus III Surabaya merupakan salah satu Sekolah Dasar Negeri di Surabaya yang memberlakukan kurikulum 2013 pada proses pembelajarannya. Dari hasil observasi yang telah saya laksanakan pada tanggal 29-30 November 2017 ditemukan sebuah permasalahan yakni peserta didik belum mampu untuk berfikir secara kritis terhadap permasalahan yang dihadapinya, selain itu peserta didik juga mengalami kesusahan dalam menyampaikan pendapatnya baik di depan teman sebayanya maupun di depan guru. Hal itu disebabkan karena pada saat menjelaskan materi, peserta didik tidak diberikan kesempatan untuk berdemokrasi atau menyampaikan pendapat. Dengan demikian langkah yang dilakukan oleh guru kurang dapat membuat peserta didik untuk lebih berani dan percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya. Alangkah baiknya jika guru melakukan modifikasi pada langkah-langkah pembelajaran di buku guru dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan penyampaian materi.

Dengan demikian model pembelajaran *TTW* tepat digunakan untuk proses pembelajaran pada tema Indahya Keragaman di Negeriku. Dengan menggunakan model pembelajaran *TTW*, peserta didik akan dilatih berpikir secara kritis dan mempunyai keberanian untuk menyampaikan pendapatnya. Dengan menggunakan model *TTW* proses pembelajaran akan terpusat pada peserta didik sehingga dapat berperan aktif dan mempunyai jiwa untuk bersaing dengan sesama temannya. Model pembelajaran *TTW* ini juga mampu untuk menarik perhatian peserta didik dan mengatasi rasa bosan sehingga peserta didik dapat focus pada saat proses pembelajaran.

Menurut Joyce dan Weill (dalam Huda, 2013:73) model pembelajaran ialah adalah persiapan yang dilakukan guru dengan memodifikasi kurikulum dan materi dalam proses pembelajaran. Sedangkan menurut Syaiful (dalam Fathurrohman, 2015:29) model pembelajaran adalah langkah-langkah yang sengaja disusun sebagai pondasi dalam pelaksanaan kegiatan. Model tersebut dibuat untuk mewakili realitas yang

sebenarnya meskipun model tersebut bukan yang sebenarnya terjadi di kehidupan nyata.

Menurut Shoimin (2014:212) *TTW* adalah model pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk mengkomunikasikan hasil pemikirannya serta kemampuan untuk menulis dan berbicara. Menurut Huinker dan Laughlin (dalam Shoimin 2014:212) bahwa penerapan untuk mengasah kemampuan peserta didik dalam memahami konsep ialah dengan model pembelajaran *Think Talk Write*. Sedangkan menurut Huda (2013:218) bahwa *TTW (Think-Talk-Write)* adalah startegi untuk memfasilitasi peserta didik dalam berlatih berbahasa secara lisan dan menulis dengan baik dan benar. Huda (2013:218) menyatakan bahwa tujuan dari pembelajaran dengan menggunakan model *Think Talk Write* adalah untuk mendorong peserta didik agar berpikir secara mendalam dan kritis, berbicara dan kemudian menulis dengan baik. Shield (dalam Shoimin 2014:213) menyatakan bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* bertujuan membantu peserta didik untuk lebih memahami materi yang dipelajari. Salah satu tahapan pada model *Think Talk Write* adalah *write* menulis, dan aktivitas menulis dapat membuat siswa lebih mudah untuk mengingat dan menghubungkan antarkonsep. Karena dengan menggunakan model *Think Talk Write* dapat menunjang keberhasilan peserta didik.

Menurut Shoimin (2014:214) dijelaskan langkah-langkah model pembelajaran *Think Talk Write* ada sembilan langkah yaitu sebagai berikut:

1. Guru membagikan LKPD

Pada langkah pertama, guru akan membagikan LKPD untuk tiap-tiap peserta didik. Jadi setiap peserta didik tidak akan berebut LKPD dengan teman yang lainnya.

2. Peserta didik membaca LKPD

Setelah mendapatkan LKPD, peserta didik membaca dan memahami soal-soal pada LKPD tersebut. Peserta didik membuat catatan kecil yang berisi tentang segala sesuatu yang mereka ketahui dan tidak dalam permasalahan. Saat peserta didik membuat catatan, disinilah terjadi sebuah proses berpikir (*think*) dan catatan kecil tersebut berisi tentang jawaban dengan menggunakan bahasanya sendiri.

3. Pembagian kelompok

Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok. Kelompok dipilih secara acak. Dalam setiap kelompok dapat berisi tiga samapi lima peserta didik.

4. Berkumpul dengan kelompok

Para peserta didik berkumpul dengan kelompok yang sudah dibagi oleh guru dan dipersilahkan untuk saling berkomunikasi. Dalam langkah ini,

terjadi proses berbicara (*talk*) dimana masing-masing peserta didik menyampaikan opini dan ide-ide yang telah dibuat dalam catatan kecilnya dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Dengan adanya diskusi kelompok diharapkan dapat menemukan solusi dari permasalahan yang telah diberikan.

5. Menuliskan hasil diskusi

Setelah memperoleh wawasan dari diskusi, peserta didik menuliskan kembali informasi-informasi yang telah diperolehnya (*write*). Ide-ide dan informasi yang didapat ditulis dengan bahasa sendiri, serta jawaban dari permasalahan harus mempunyai landasan dan teori.

6. Melakukan presentasi

Setiap kelompok harus melakukan presentasi di depan kelas dan diwakili oleh satu atau dua peserta didik. Pada saat presentasi, kelompok yang lain diminta untuk menanggapi.

7. Kesimpulan dan Refleksi

Langkah yang terakhir yaitu melakukan refleksi dan menyimpulkan pembelajaran yang diperoleh pada saat itu. Peserta didik boleh bertanya ataupun memberi tanggapan jika merasa masih kurang paham saat mengikuti pembelajaran.

Susanto (2014:5) menguraikan bahwa menurutnya hasil belajar adalah terjadinya suatu perubahan dalam diri peserta didik meliputi aspek kognitif, aspek afektif, dan juga aspek psikomotor. Pengertian hasil belajar diatas dipertegas oleh Kingley (dalam Susanto 2014:3) memaparkan pendapatnya bahwa hasil belajar dibagi menjadi tiga, yakni: 1) kemampuan pengetahuan; 2) kemampuan sikap dan nilai-nilai; 3) kemampuan keterampilan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena penelitian ini dilakukan di dalam kelas yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik dan mendapatkan hasil belajar yang mencapai target. Peneliti akan melakukan pengamatan dalam kelas kemudian mencari titik permasalahan yang terjadi di dalam kelas sehingga peneliti dapat mencari solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut.

Rapport (dalam Wiriaatmadja, 2010:11) menjelaskan bahwa pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini baik dilakukan karena guru akan mengetahui titik persoalan yang dapat menghambat hasil belajar peserta didik di kelas, sehingga dapat diberikan solusi agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal serta untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Sedangkan menurut Hopkins (dalam Wiriaatmadja, 2010:12)

penelitian tindakan kelas adalah suatu proses memecahkan sebuah masalah dengan diiringi sebuah tindakan perbaikan yang dilakukan. Berusaha untuk mengetahui apa yang terjadi dan kegiatan apa yang dapat dilakukan untuk memecahkan persoalan tersebut.

Penelitian ini akan dilakukan di SDN Kedurus III Surabaya yang berada di kecamatan Karang Pilang, kota Surabaya. Subjek penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti adalah guru dan siswa kelas IV F SDN Kedurus III Surabaya tahun ajaran 2017/2018 yang terdiri dari 29 siswa dengan jumlah 9 siswa laki-laki dan 20 jumlah siswa perempuan. Alasan peneliti memilih siswa kelas IV F karena setelah melakukan observasi dan ditinjau dari hasil belajar siswa kelas IV F masih rendah sehingga peserta didik membutuhkan perbaikan dalam proses pembelajarannya.

Pada penelitian tindakan kelas ini, guru dan peneliti berperan penting dan bertanggung jawab penuh pada saat perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observer, dan refleksi pada tiap siklusnya. Prosedur pelaksanaan ini sesuai dengan model Kemmis dan Mc. Taggart (1992) terdapat empat tahapan yaitu; 1) perencanaan; 2) pelaksanaan dan pengamatan; 3) refleksi.

Pada data penelitian, data yang didapat ada dua yaitu data kualitatif yaitu gambaran dari hasil pelaksanaan pembelajaran dan data kuantitatif mengenai tentang suatu gejala yang ditemukan pada saat proses pembelajaran. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: (a) pengamatan (observasi), Menurut Arikunto (2009:19) mengemukakan bahwa observasi adalah kegiatan mengamati subjek dalam penelitian. Sedangkan menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2010:310) berpendapat bahwa, observasi ialah inti dari segala ilmu pengetahuan; (b) tes (evaluasi), Menurut Arikunto (2010:193), agar dapat diketahui kemampuan peserta didik maka menggunakan latihan soal-soal. Dalam hal ini, teknik pengumpulan data melalui tes digunakan untuk mengetahui kemajuan hasil belajar siswa; (c) catatan lapangan merupakan laporan yang diberikan oleh peneliti dalam bentuk tulisan terkait dengan kejadian yang ada dan disesuaikan dengan fakta di lapangan.

Instrumen penelitian digunakan untuk mengumpulkan data dan menjelaskan data yang diambil oleh peneliti. Instrumen yang digunakan adalah:

- a. Lembar observasi pelaksanaan pembelajaran. Instrumen tersebut digunakan untuk mengambil data pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran TTW pada kelas IV SDN Kedurus III Surabaya. Disini para observer akan mengamati cara guru melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Jika guru sudah memenuhi poin poin yang ditentukan maka proses pelaksanaan pembelajaran dapat dikatakan berhasil.

b. Lembar Hasil Tes Belajar Peserta Didik

Tes hasil belajar peserta didik dapat berupa soal lembar kegiatan peserta didik atau LKPD dan juga tes soal evaluasi. Tes hasil belajar peserta didik ini dipergunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik selama mengikuti pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *TTW*.

c. Catatan lapangan

Dalam lembar catatan lapangan, observer dapat menuliskan kendala-kendala yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Dimana kendala yang terjadi akan dicarikan solusi agar tidak terulang kembali pada saat pelaksanaan pembelajaran selanjutnya.

Teknik penganalisisan yang digunakan peneliti pada penelitian tindakan kelas adalah:

1. Keterlaksanaan pelaksanaan pembelajaran

Dimana persentase keterlaksanaan pembelajaran dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum fx}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P : Persentase

$\sum fx$: Jumlah kegiatan pembelajaran yang terlaksana

N : Jumlah seluruh kegiatan yang direncanakan

(Indarti, 2008:26)

Tingkat keberhasilan ditentukan dengan menggunakan kriteria penilaian sebagai berikut :

90% - 100% = Baik Sekali

80% - 89% = Baik

70% - 79% = Cukup

60% - 69% = Kurang Baik

≤ 60% = Tidak Baik

(Sudjana, 2012:124)

2. Nilai ketercapaian pelaksanaan pembelajaran

Untuk mengetahui ketercapaian pelaksanaan pembelajaran dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Ketercapaian} = \frac{\sum \text{aktifitas yang muncul}}{\sum \text{aktifitas keseluruhan}} \times 100$$

(Sudjana, 2012:124)

Dengan kriteria penilaian:

90 -100 = Baik Sekali

80 - 89 = Baik

70 -79 = Cukup

60 - 69 = Kurang

≤ 60 = Gagal

(Sudjana, 2012:124)

3. Analisis Data Hasil Belajar (Tes)

Untuk menganalisis data hasil belajar rata-rata kelas, peneliti dapat menggunakan data secara kuantitatif dengan rumus:

$$X = \frac{\sum x}{\sum n}$$

Keterangan:

X = nilai rata-rata

$\sum x$ = jumlah nilai seluruh siswa dalam satu kelas

$\sum n$ = jumlah siswa dalam satu kelas

(Aqib, 2014:205)

Tingkat keberhasilan ditentukan dengan menggunakan kriteria penilaian:

80 - 100 = sangat baik.

66 - 79 = baik

56 - 65 = cukup

40 - 55 = kurang baik

>40 = tidak baik

Selanjutnya untuk menghitung ketuntasan belajar klasikal menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

(Aqib, 2014:205)

Kriteria:

>80% = sangat tinggi

60% - 79% = tinggi

40% - 59% = sedang

20% - 39% = rendah

<20% = sangat rendah

(Aqib, 2009:48)

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan pada latar belakan, maka untuk meningkatkan hasil belajar siswa digunakan indikator keberhasilan sebagai berikut :

1. Apabila keterlaksanaan pembelajaran $\geq 80\%$ terlaksana dengan baik dan lancar dengan nilai ketercapaian ≥ 80 . (Arikunto dan Abdul Jabar, 2014:35)

2. Dilihat dari hasil belajar berupa tes. Siswa secara klasikal telah tuntas belajar jika keberhasilan siswa $\geq 75\%$ dan secara individu mencapai nilai yang diperoleh sebelumnya 74. (Arikunto dan Abdul Jabar, 2014:35)

3. Kendala-kendala yang dialami pada saat pelaksanaan pembelajaran yang dapat diatasi secara keseluruhan dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *TTW* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran berupa data pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar peserta didik ditinjau dari aspek penilaian kognitif. Penelitian tindakan kelas inidilaksanakan dalam beberapa siklus sehingga

dapat mencapai tujuan serta indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Di setiap siklus terdapat empat tahapan kegiatan utama yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan, refleksi. Hasil yang diperoleh selama penelitian berupa data kualitatif yang diperoleh dari hasil pengamatan atau observasi dan hasil tes evaluasi peserta didik pada akhir pembelajaran.

Pada tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan adalah:

1. Mengidentifikasi kurikulum

Tujuan dari mengidentifikasi kurikulum adalah untuk mengetahui Kompetensi Dasar (KD), kemudian menentukan indikator, tujuan pembelajaran yang akan dicapai serta materi pembelajaran yang akan disampaikan.

2. Menyusun perangkat pembelajaran

Setelah melakukan identifikasi kurikulum, peneliti membuat perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), kisi-kisi dan kunci jawaban, lembar kerja peserta didik (LKPD) dan bahan bacaan.

3. Menyusun instrumen

Peneliti menyusun instrumen sebagai alat mengumpulkan data yang berupa observasi dan tes. Adapun jenisnya adalah instrumen observasi pelaksanaan pembelajaran, lembar penilaian hasil belajar, dan lembar catatan lapangan.

Pada tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan tindakan dan observasi.

1. Pelaksanaan dan observasi

Pada masing-masing siklus dilaksanakan sebanyak dua kali tatap muka atau pertemuan dengan alokasi waktu masing-masing 5x35 menit.

2. Observasi

Kegiatan pengamatan atau obserasi dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan data instrumen pelaksanaan pembelajaran. Pengamatan dilakukan oleh dua orang observer.

Dari hasil pengamatan siklus I pada pertemuan 1 adalah:

Persentase keterlaksanaan pembelajaran

Persentase Keterlaksanaan Pembelajaran

$$= \frac{\sum fx}{N} \times 100 \%$$

$$= \frac{21}{21} \times 100 \%$$

$$= 100 \% \text{ (baik sekali)}$$

Sedangkan ketercapaian skor yang diukur, dihitung dengan rumus:

Skor Ketercapaian Pembelajaran

$$= \frac{\text{jumlah aktifitas yang muncul}}{\text{jumlah aktifitas keseluruhan}} \times 100$$

$$= \frac{62,5}{84} \times 100$$

$$= 74,4 \text{ (Cukup Baik)}$$

Hasil pengamatan keterlaksanaan pengamatan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 adalah 100% dan skor ketercapaian pelaksanaan pembelajaran adalah 74,4. Ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran terlaksana dengan cukup baik.

Dari hasil pengamatan siklus I pada pertemuan 2 adalah:

Persentase Keterlaksanaan Pembelajaran

$$= \frac{\sum fx}{N} \times 100 \%$$

$$= \frac{22}{22} \times 100 \%$$

$$= 100 \% \text{ (baik sekali)}$$

Sedangkan ketercapaian skor yang diukur, dihitung dengan rumus:

Skor Ketercapaian Pembelajaran

$$= \frac{\text{jumlah aktifitas yang muncul}}{\text{jumlah aktifitas keseluruhan}} \times 100$$

$$= \frac{67,5}{88} \times 100$$

$$= 76,7 \text{ (Cukup baik)}$$

Hasil pengamatan keterlaksanaan pengamatan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan 2 adalah 100% dan skor ketercapaian pelaksanaan pembelajaran adalah 76,7. Ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran terlaksana dengan cukup baik.

Dari hasil pengamatan pertemuan 1 dan pertemuan 2 pada siklus I dapat diperoleh presentase keterlaksanaan kegiatan pembelajaran yaitu:

Total Presentase Keterlaksanaan Pembelajaran:

$$= \frac{\text{Skor Pengamat 1} + \text{Skor Pengamat 2}}{2}$$

$$= \frac{100\% + 100\%}{2}$$

$$= 100\%$$

Sedangkan total ketercapaian kegiatan pembelajaran mendapat skor:

Total Ketercapaian Pembelajaran:

$$= \frac{\text{Skor Pengamat 1} + \text{Skor Pengamat 2}}{2}$$

$$= \frac{74,4 + 76,7}{2}$$

$$= 75,5 \text{ (Cukup Baik)}$$

Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah dilaksanakan secara baik, namun perlu adanya perbaikan untuk siklus selanjutnya karena ada beberapa aspek yang belum terlaksana dengan baik seperti yang telah direncanakan. Jadi, pelaksanaan

pembelajaran pada siklus I sudah terlaksana dengan baik namun masih perlu perbaikan lagi.

Hasil belajar peserta didik siklus I kelas IV SDN Kedurus III Surabaya setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *TTW*, tahap selanjutnya dilaksanakan tes (evaluasi) untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Berikut merupakan analisis hasil belajar peserta didik:

Tabel 1
Analisis hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran *TTW* pada siklus I

No	Nama	KKM	Nilai	Keterangan	
				T	TT
1	AA	75	78	T	
2	AAR	75	87	T	
3	ARV	75	62		TT
4	AF	75	73		TT
5	CPD	75	96	T	
6	CSA	75	73		TT
7	CF	75	96	T	
8	DTI	75	78	T	
9	DAR	75	78	T	
10	JCP	75	80	T	
11	KOR	75	96	T	
12	KRPM	75	71		TT
13	KRPM	75	78	T	
14	MIA	75	76	T	
15	MRK	75	87	T	
16	NSS	75	66		TT
17	PNA	75	73		TT
18	RPS	75	78	T	
19	RAD	75	78	T	
20	RRR	75	76	T	
21	RAD	75	89	T	
22	SAN	75	78	T	
23	SSR	75	84	T	
24	TS	75	66		TT
25	VDF	75	71		TT
26	VA	75	78	T	
27	AMA	75	73		TT
28	ARR	75	78	T	
29	VW	75	80	T	
JUMLAH			2.277	20	9

Nilai individu peserta didik dihitung dengan rumus:

$$N = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Nilai ketuntasan belajar klasikal peserta didik:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

$$P = \frac{20}{29} \times 100\%$$

$$= 66,96 \%$$

Keterangan:

T (tuntas) = tuntas apabila peserta didik mendapatkan nilai ≥ 75

TT (tidak tuntas) = tidak tuntas apabila peserta didik mendapatkan nilai ≤ 75

Nilai rata-rata kelas dihitung dengan rumus:

$$X = \frac{\sum x}{\sum n}$$

$$X = \frac{2277}{29}$$

$$X = 78,5$$

Keterangan:

X = nilai rata-rata

$\sum x$ = jumlah nilai seluruh siswa dalam satu kelas

$\sum n$ = jumlah siswa dalam satu kelas

Dari perhitungan di atas, didapatkan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *TTW* pada siklus I sebesar 78,5 dengan peserta didik yang mendapatkan nilai ≥ 75 sebanyak 20 siswa. Persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 66,96 %. Persentase tersebut apabila dikualifikasikan pada ketuntasan hasil belajar peserta didik adalah tinggi. Namun pelaksanaan pembelajaran pada siklus ini masih dalam kategori cukup baik. Sehingga, penelitian ini diharapkan dilanjutkan pada siklus II untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pengamat pada pelaksanaan pembelajaran siklus I pertemuan 1 terdapat beberapa catatan lapangan sebagai berikut : (1) kondisi kelas masih ramai saat model pembelajaran dilaksanakan karena peserta didik masih belum paham terhadap model pembelajaran yang baru (2) guru masih terlihat canggung dalam melaksanakan model pembelajaran. Pada siklus 1 pertemuan 2, pengamat membuat beberapa catatan, yaitu : lembar kerja peserta didik hilang namun ditemukan beberapa menit setelah dicari, tentunya hal ini membuat kehilangan waktu saat mengajar. Adapun solusi yang dapat ditawarkan adalah guru harus belajar lagi dalam mengajar, guru menjelaskan kembali dengan jelas cara menerapkan model pembelajaran *TTW* kepada peserta didik dalam siklus selanjutnya, dan guru mempersiapkan segala hal dengan seksama sebelum melaksanakan pembelajaran.

Dari hasil pengamatan siklus II pada pertemuan 1 adalah:

Persentase Keterlaksanaan Pembelajaran

$$= \frac{\sum fx}{N} \times 100 \%$$

$$= \frac{21}{21} \times 100 \%$$

$$= 100 \% \text{ (baik sekali)}$$

Sedangkan ketercapaian skor yang diukur, dihitung dengan rumus :

Skor Ketercapaian Pembelajaran

$$= \frac{\text{jumlah aktifitas yang muncul}}{\text{Jumlah aktifitas keseluruhan}} \times 100$$

$$= \frac{76}{84} \times 100$$

$$= 90,5 \text{ (Baik Sekali)}$$

Hasil pengamatan keterlaksanaan pengamatan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II pertemuan 1 adalah 100% dan skor ketercapaian pelaksanaan pembelajaran adalah 90,5. Ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran terlaksana dengan baik sekali.

Dari hasil pengamatan siklus I pada pertemuan 2 adalah:

Persentase Keterlaksanaan Pembelajaran

$$= \frac{\sum fx}{N} \times 100 \%$$

$$= \frac{22}{22} \times 100 \%$$

$$= 100 \% \text{ (baik sekali)}$$

Sedangkan ketercapaian skor yang diukur, dihitung dengan rumus :

Skor Ketercapaian Pembelajaran

$$= \frac{\text{jumlah aktifitas yang muncul}}{\text{Jumlah aktifitas keseluruhan}} \times 100$$

$$= \frac{80}{88} \times 100$$

$$= 91 \text{ (Baik Sekali)}$$

Hasil pengamatan keterlaksanaan pengamatan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II pertemuan 2 adalah 100% dan skor ketercapaian pelaksanaan pembelajaran adalah 91. Ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran terlaksana dengan baik sekali.

Dari hasil pengamatan pertemuan 1 dan pertemuan 2 pada siklus II dapat diperoleh presentase keterlaksanaan kegiatan pembelajaran yaitu:

Total Presentase Keterlaksanaan Pembelajaran:

$$= \frac{\text{Skor Pengamat 1} + \text{Skor Pengamat 2}}{2}$$

$$= \frac{100\% + 100\%}{2}$$

$$= 100\%$$

Sedangkan total ketercapaian kegiatan pembelajaran mendapat skor:

Total Ketercapaian Pembelajaran:

$$= \frac{\text{Skor Pengamat 1} + \text{Skor Pengamat 2}}{2}$$

$$= \frac{90,5 + 91}{2}$$

$$= 91 \text{ (Baik Sekali)}$$

Hal ini menunjukkan proses pembelajaran berjalan dengan sangat baik melihat peningkatan pelaksanaan pembelajaran dari siklus I ke siklus II. Penggunaan model pembelajaran TTW dengan memperhatikan tujuan pembelajaran diharapkan akan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Jadi, pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah terlaksana sangat baik.

Tabel 2

Analisis hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran TTW pada siklus II

No	Nama	nilai sebel umnya	Nilai	Keterangan	
				T	TT
1	AA	78	80	T	
2	AAR	87	88	T	
3	ARV	62	74	T	
4	AF	73	82	T	
5	CPD	96	100	T	
6	CSA	73	80	T	
7	CF	96	96	T	
8	DTI	78	84	T	
9	DAR	78	80	T	
10	JCP	80	82	T	
11	KOR	96	97	T	
12	KRPM	71	80	T	
13	KRPM	78	81	T	
14	MIA	76	86	T	
15	MRK	87	88	T	
16	NSS	66	78	T	
17	PNA	73	78	T	
18	RPS	78	84	T	
19	RAD	78	78	T	
20	RRR	76	83	T	
21	RAD	89	92	T	
22	SAN	78	82	T	
23	SSR	84	86	T	
24	TS	66	74	T	
25	VDF	71	80	T	
26	VA	78	88	T	
27	AMA	73	78	T	
28	ARR	78	85	T	
29	VW	80	82	T	
JUMLAH			2.426	29	-

Nilai ketuntasan belajar siswa klasikal

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

$$P = \frac{29}{29} \times 100\%$$

$$= 100\%$$

Keterangan:

T (tuntas) = tuntas apabila siswa mendapatkan nilai lebih baik dari siklus I

TT (tidak tuntas) = tidak tuntas apabila peserta didik mendapatkan nilai lebih jelek dari siklus I

Nilai rata-rata kelas dihitung dengan rumus:

$$X = \frac{\sum x}{\sum n}$$

$$X = \frac{2426}{29}$$

$$X = 83,6$$

Keterangan:

X = nilai rata-rata

$\sum x$ = jumlah nilai seluruh siswa dalam satu kelas

$\sum n$ = jumlah siswa dalam satu kelas

Dari perhitungan di atas, didapatkan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *TTW* pada siklus II sebesar 83,6 dengan peserta didik yang mendapatkan nilai lebih baik dari siklus I sebanyak 29 siswa. Persentase ketuntasan belajar peserta didik sebesar 100%. Persentase tersebut apabila dikualifikasikan pada ketuntasan hasil belajar peserta didik adalah sangat tinggi. Dalam hal ini, pelaksanaan pembelajaran di siklus II dikatakan berhasil.

3. Refleksi

Pada tahap refleksi siklus I:

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh pengamat, selanjutnya dilakukan evaluasi dan perenungan (refleksi) terhadap kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *TTW* yang telah dilaksanakan pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 untuk memperbaiki kekurangan yang dihadapi dalam pembelajaran. Dari evaluasi dan refleksi peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Kendala yang dialami pada siklus I pertemuan 1 dalam melaksanakan pembelajaran, yaitu:

- (1) Kondisi kelas masih ramai saat model pembelajaran dilaksanakan
- (2) Guru masih terlihat canggung dalam melaksanakan model pembelajaran

Kemudian kendala yang dialami pada siklus 1 pertemuan 2 dalam melaksanakan pembelajaran yaitu peserta didik masih bertele-tele dan tidak langsung berkumpul dengan teman kelompoknya sehingga waktu yang terbuang cukup lama.

Berkaitan dengan hasil dari pelaksanaan pembelajaran, hasil belajar peserta didik, dan catatan lapangan. Peneliti membuat keputusan untuk

melanjutkan penelitian siklus II agar didapatkan hasil yang telah ditentukan.

Pada tahap refleksi siklus II:

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, peneliti bersama dengan observer melakukan evaluasi dan perenungan (refleksi) terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus II dengan menerapkan model pembelajaran *TTW*. Hasil evaluasi dan refleksi, peneliti mendapat kesimpulan bahwa kegiatan pembelajaran sudah berjalan dengan baik sekali. Pembelajaran pada siklus II di pertemuan 1 dan pertemuan 2 tidak ada kendala. Semua kendala pada siklus I dapat teratasi pada siklus II. Hasil belajar peserta didik dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Peserta didik mampu mendeskripsikan keragaman budaya di Indonesia dengan baik, sehingga penelitian berakhir di siklus II.

Dalam pembahasan ini akan dipaparkan keberhasilan dalam menerapkan model pembelajaran *TTW* untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang dilaksanakan dari siklus I sampai siklus II.

1. Pelaksanaan Pembelajaran

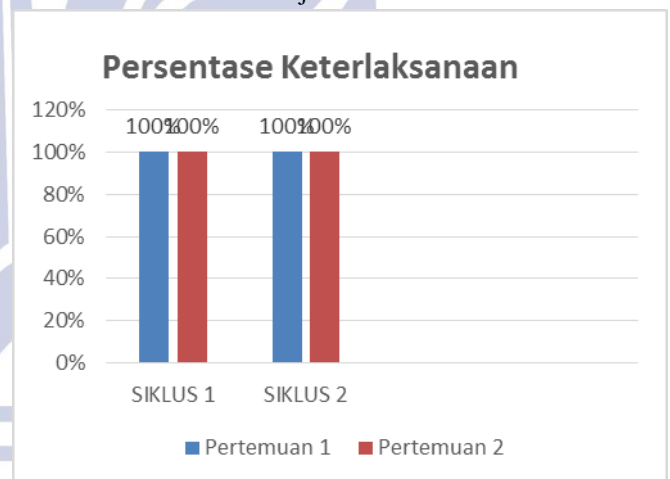


Diagram 1

Hasil Pengamatan Persentase Keterlaksanaan Pembelajaran Siklus I dan Siklus II.

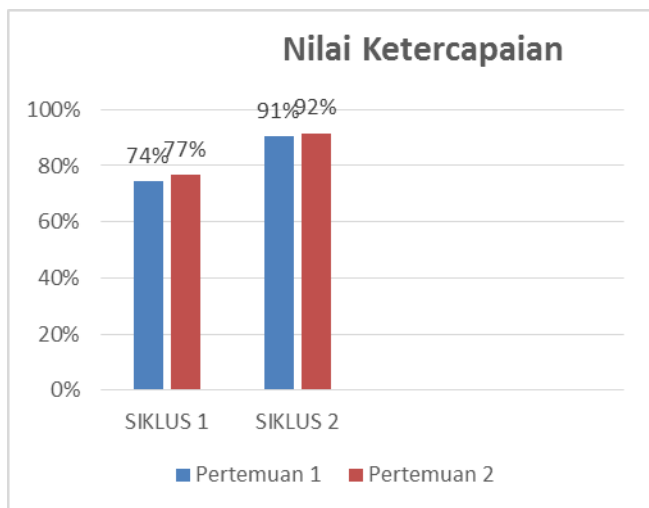


Diagram 2

Hasil Pengamatan Nilai Ketercapaian Pembelajaran Siklus I dan Siklus II

Hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *TTW* dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan. Pelaksanaan pembelajaran dalam setiap siklus dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan. Pada siklus I keterlaksanaan pembelajaran pembelajaran diperoleh persentase 100%. Total nilai rata-rata ketercapaian pembelajaran pada siklus I adalah 75,5. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sudjana (2012:124) yaitu pada rentang 70-79 dikategorikan cukup, terlihat bahwa masih ada kendala – kendala saat pembelajaran, diantaranya adalah peserta didik masih cenderung ramai pada saat pembelajaran, guru masih terlihat canggung dalam melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *TTW*, dan LKPD yang hilang pada saat pembelajaran.

Pada siklus II, guru melakukan perbaikan pada beberapa aspek-aspek yang pelaksanaannya kurang baik pada siklus sebelumnya. Pada siklus II, keterlaksanaan pembelajaran diperoleh rata-rata persentase 100%. Sedangkan total nilai rata-rata ketercapaian pembelajaran adalah 91. Pada pertemuan 1, nilai ketercapaian yang diperoleh adalah 90,5. Sedangkan ketercapaian yang diperoleh pada pertemuan ke 2 adalah 91. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (2012:124) bahwa persentase rentang 90%-100% di kategorikan baik sekali.

Hasil belajar peserta didik Pembahasan tahap ini adalah pemaparan peningkatan hasil belajar peserta didik baik secara individu maupun ketuntasan hasil belajar klasikal sebagai acuan dalam mengambil kesimpulan bahwa penelitian ini telah berhasil atau tidak. Berikut ini merupakan diagram perbandingan hasil belajar siswa pada siklus I dan II :

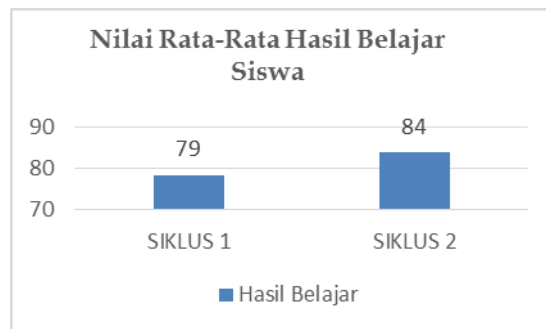


Diagram 3

Hasil Pengamatan Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

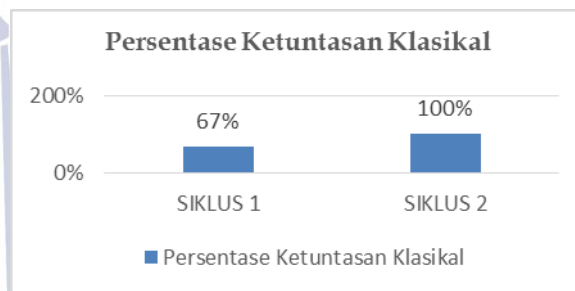


Diagram 4

Hasil Pengamatan Persentase Ketuntasan Klasikal Siklus I dan Siklus II

Pada siklus I, hasil belajar peserta didik diperoleh nilai rata-rata pembelajaran sebesar 78,5. Persentase ketuntasan klasikal yang diperoleh sebesar 66,96%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa dari 29 siswa masih ada yang belum mendapatkan nilai diatas KKM yang telah ditentukan yaitu 75. Persentase nilai tersebut belum mencapai standar kelulusan klasikal minimal yang telah ditetapkan, yaitu sebesar 80%. Setelah diadakan perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran, maka hasil belajar peserta didik dalam mendeskripsikan keragaman budaya dengan menggunakan model pembelajaran *TTW* meningkat. Pada siklus II diperoleh rata-rata tes hasil belajar peserta didik sebesar 83,6. Persentase ketuntasan klasikal yang diperoleh sebesar 100%. Persentase ini menunjukkan bahwa dari 29 siswa yang mengikuti tes semuanya dinyatakan mendapatkan nilai lebih baik dari siklus I. Persentase nilai tersebut sudah mencapai standart ketuntasan klasikal minimal yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (2012:124) bahwa persentase dengan rentang 90%- 100% dikategorikan baik sekali.

Berdasarkan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan sebesar 5,1 poin dari 78,5 menjadi 83,1. Hal ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan nilai peserta didik tercapai dengan baik. Kemudian berdasarkan ketuntasan klasikal siklus I dan siklus II mengalami peningkatan sebesar 33,04 % dari 66,96 % menjadi

100%. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (2012:124) bahwa indikator keberhasilan ketuntasan klasikal hasil belajar siswa rentang 90%-100% dikategorikan baik sekali.

Pada pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu dalam kelas memiliki beberapa kendala, yaitu :

- a. Kondisi kelas masih ramai saat model pembelajaran dilaksanakan
- b. Guru masih terlihat canggung dalam melaksanakan model pembelajaran
- c. Peserta didik masih bertele-tele dan tidak langsung berkumpul dengan teman kelompoknya sehingga waktu yang terbuang cukup lama.

PENUTUP

Simpulan

Pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *TTW* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mendeskripsikan keragaman budaya di Indonesia. Persentase dan nilai ketercapaian kegiatan pembelajaran hasil pengamatan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Total ketercapaian pembelajaran mengalami kenaikan sebesar 15,5 poin dari 75,5 pada siklus I menjadi 91 pada siklus II. Pelaksanaan pada siklus I masih belum mencapai indikator yang ditentukan. Setelah dilaksanakan pembelajaran pada siklus II, nilai pelaksanaan menjadi naik dan dinyatakan mencapai indikator yang telah ditentukan. Hal tersebut terlihat dari pelaksanaan pembelajaran yang telah menerapkan tahapan-tahapan model pembelajaran *TTW*.

Hasil belajar peserta didik yang didapatkan pada kelas IV SDN Kedurus III Surabaya dengan menggunakan model pembelajaran *TTW* mengalami peningkatan dan mencapai indikator yang telah ditentukan. Persentase ketuntasan belajar peserta didik klasikal yang dilakukan pada siklus I mencapai 66,96% dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 100%. Hal ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan skor perolehan nilai minimal telah tercapai dengan baik.

Berbagai kendala yang muncul selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *TTW* kelas IV SDN Kedurus III Surabaya, yaitu pada siklus I pertemuan I (1) guru masih canggung dalam melaksanakan model pembelajaran *TTW* (2) kondisi peserta didik masih ramai pada saat pelaksanaan pembelajaran. Agar bisa mengatasi permasalahan tersebut dan tidak terulang pada siklus II guru mempersiapkan segala hal kebutuhan yang akan dilaksanakan pada siklus II dengan baik, mempersiapkan diri secara baik untuk melaksanakan pembelajaran, peserta didik diberi penjelasan lagi bagaimana melaksanakan model

pembelajaran *TTW* dengan matang, agar peserta didik tidak ramai lagi. Pada siklus II, seluruh kendala yang dialami pada siklus I sudah dapat diatasi dengan baik. Tidak ada kendala yang berarti pada penelitian siklus II.

Saran

Saran yang dapat dikemukakan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu bagi guru, sebaiknya menerapkan model pembelajaran *TTW* sebagai alternatif model pembelajaran tematik. Karena pada proses pelaksanaan pembelajarannya model pembelajaran *TTW* dapat melatih peserta didik berfikir lebih kritis, melatih peserta didik agar berani menyampaikan pendapatnya baik di depan umum maupun dengan teman dan juga melatih peserta didik menuliskan pendapat yang dipunya. Sudah terbukti model pembelajaran *TTW* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi keragaman budaya di Indonesia.

Bagi sekolah, sebaiknya memberikan keleluasaan pada guru untuk mengembangkan kreatifitas untuk menerapkan model pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dengan tetap memperhatikan tujuan pembelajaran agar dapat tercapai sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat dari nilai sebelumnya.

Bagi peneliti lain, sebaiknya menjadikan penelitian ini sebagai kajian atau bahan untuk melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *TTW*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Khoiru, Amri Shofan. 2014. *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya
- Arikunto, Suharsimi. Dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Fathurrohman Muhammad. 2015. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pusaka Setya
- Huda Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iru. La. La Ode Safihun Arihi. 2012. *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi dan Model-model Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Muzamiroh Latifatul. 2013. *Kupas Tuntas Kurikulum 2013*. Bandung: Kata Pena
- Prastowo Andi. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Jogjakarta: Diva Perss.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Kharisma Putra Utama Offset.

- Shoimin Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sudjana Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2014. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- _____. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sutratinah Tirtonegoro. 2001. *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Wiriaatmadja Rochiati. 2010. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

